

IDENTIFIKASI TANAMAN OBAT DI KECAMATAN TALANG KELAPA DAN PEMANFAATAN SERTA SUMBANGSIHNYA PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI

Fahmy Armanda^{1) a)}

¹⁾*Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang.
Jl.Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No 1A KM 3.5, Palembang 30126, Indonesia*

^{a)}*fahmy.armanda@gmail.com/fahmibio_uin@radenfatah.ac.id
Telp: +62-813-7047-6161*

ABSTRACT

Medicinal plants are plants that can be used for the treatment of diseases with active ingredients contained in them. Identification of medicinal plants needs to be done because of the variety of medicinal plants currently available. This study aims to find out which plants are used as medicine, which parts of the plant are used and how to manage and diseases that can be cured by medicinal plants in Talang Kelapa District. This research is descriptive qualitative with quota sampling techniques and triangulation techniques as well as data analysis techniques modeled by Miles and Huberman. The results of identification studies in Talang Kelapa District were obtained by 38 species from 22 families of medicinal plants. The most used part is leaves, besides the roots, stems, flowers, fruits, rhizomes, sap, tubers and all parts. Some diseases that can be cured by these plants include diabetes, hypertension, cholesterol, fever, diarrhea, itching, canker sores and eliminate menstrual pain which is processed by mashing then smeared, dripped, dried and pasted, brewed and consumed directly as a vegetable, vegetables or other food mixes. But the management method that is in great demand is boiled.

Keywords: *Identification, medicinal plants, classification of living things*

ABSTRAK

Tanaman obat adalah tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan penyakit dengan bahan aktif yang terkandung di dalamnya. Identifikasi tumbuhan obat perlu dilakukan karena telah beragamnya tumbuhan berkhasiat obat saat ini ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanaman yang digunakan sebagai obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dan cara pengelolaan serta penyakit yang dapat disembuhkan oleh tanaman obat di Kecamatan Talang Kelapa. Penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *quota sampling* dan teknik triangulasi serta teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian identifikasi di Kecamatan Talang Kelapa diperoleh 38 spesies dari 22 Famili tanaman obat. Bagian terbanyak yang dimanfaatkan adalah daun, selain itu akar, batang, bunga, buah, rimpang, getah, umbi dan seluruh bagiannya. Beberapa penyakit yang dapat disembuhkan oleh tanaman tersebut diantaranya yaitu diabetes, hipertensi, kolestrol, demam, diare, gatal-gatal, sariawan dan menghilangkan nyeri haid yang diolah dengan cara dihaluskan lalu dioles, ditetes, dikeringkan lalu ditempel, diseduh dan dikonsumsi langsung sebagai sayuran, lalap atau campuran makanan lainnya. Namun cara pengelolaan yang banyak diminati adalah dengan cara direbus.

Kata Kunci : *Identifikasi, tanaman obat, klasifikasi mahluk hidup*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah wilayah dengan iklim tropis yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil dengan spesies yang berjumlah sekitar 25.000-30.000 spesies (Dewoto, 2007). Oleh karena itu Indonesia dijuluki sebagai negara *mega-biodiversity* (Utami & Haneda, 2010). Tanaman tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai obat-obatan, pestisida dan bahan fungisida (Ite, Rahman, & Surakusumah, 2016). Tanaman yang berkhasiat herbal atau sebagai tanaman obat berjumlah sekitar 7.500 spesies (Salim & Munadi, 2017).

Keanekaragaman hayati yang dimiliki mendukung berkembangnya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya sehingga lambat laun dikenal sebagai suatu kebudayaan. Salah satu aktivitas pemanfaatannya yang dalam penggunaan tanaman sebagai obat oleh berbagai suku bangsa dan sekelompok masyarakat. Pendapat mengenai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tercermin melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya (Rahayu, Sulistiarini, & Prawiroatmodjo, 2006). Tanaman obat adalah tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan penyakit dengan bahan aktif yang terkandung di dalamnya (WHO, 1978).

Pemanfaatan tanaman sebagai obat telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia (Handayani, 2015). Terlebih konsep kembali ke

alam (*back to nature*) yang semakin digalakkan oleh negara-negara maju yang berdampak semakin suburnya pengobatan secara tradisional (Almos & Pramono, 2015). Badan Kesehatan Dunia (WHO) melalui *World Health Assembly* merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit-penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Presensi obat tradisional yang berbahan dasar tumbuhan tidak terkalahkan oleh jenis obat moderen yang ada. Hal ini

disebabkan oleh tingginya harga obat moderen (sintesis) dan banyaknya efek samping yang ditimbulkan (Dewoto, 2007). Sehingga banyak tanaman obat yang dengan sengaja ditanam di pekarangan rumah. Hal ini sebabkan pembudidayaannya yang tidak memerlukan pemeliharaan khusus dan mencakup tumbuh-tumbuhan yang cepat tumbuh sehingga memudahkan penyediaan bahan ramuan obat sebagai proses pengobatan (WHO, 1978).

Kabupaten Banyuasin secara astronomis terletak pada posisi 1,30°–4,0° Lintang Selatan dan 104° 00'–105° 35'. Bujur Timur yang terbentang mulai dan bagian tengah Propinsi Sumatera Selatan sampai dengan bagian Timur. Secara klimatologi kecamatan Talang Kelapa memiliki iklim tropis dan basah dengan suhu rata-rata 26°C–37°C, kelembaban rata-rata dan kelembaban relatif diantara 69,4%–85,5% dengan rata-rata curah hujan 2.723 mm/tahun. Sementara kondisi topografinya didominasi oleh daerah relatif datar atau sedikit bergelombang yang terdiri dari 80% luas dataran rendah basah serta 20% luasan dataran berombak sampai bergelombang dengan kisaran ketinggian 0-16 mdpl. Sedangkan secara hidrologi daerah ini merupakan dataran basah yang dipengaruhi aliran sungai. Kondisi ini membuat wilayah ini bisa ditanami berbagai jenis tanaman (Pemerintah Kabupaten Banyuasin, 2018).

Dewasa ini pengetahuan terkait jenis tanaman obat hanya dimiliki oleh kaum lanjut usia yang jika tidak diatasi lambat laun akan terkikis (Noorcahyati, 2012). Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan adanya pendokumentasian terhadap tanaman obat. Jika tidak maka lama-kelamaan akan menghilang tergerus oleh zaman yang semakin moderen (Mebel, Simbala, & Koneri, 2016). Maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah pendokumentasian dengan cara mengidentifikasi tanaman obat tersebut dengan kajian etnobotani (Tapundu, Syaiful, & Pitopang, 2015).

Identifikasi perlu dilakukan karena telah beragamnya tumbuhan berkhasiat obat saat ini. Tetapi tidak sedikit dari tumbuhan tersebut yang belum teridentifikasi secara lengkap sehingga

tidak diketahui secara pasti oleh masyarakat (Arief, 2014). Identifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanda kenal diri, bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya (Tim Pustaka Phoenix, 2009).

Identifikasi merupakan bagian dari klasifikasi makhluk hidup. Klasifikasi makhluk hidup merupakan pembentukan kelompok aneka jenis hewan dan tumbuhan yang ada sehingga tersusun takson-takson secara teratur yang mengikuti suatu hierarki. Sifat-sifat ataupun karakter yang menjadi dasar klasifikasi berbeda-beda tergantung tujuan yang hendak dicapai. Salah satu karakter yang dapat digunakan adalah karakter morfologi (Kaplan, 2001). Identifikasi dapat dilakukan dengan bantuan herbarium (Zahro, 2016).

Herbarium adalah koleksi spesimen yang telah dikeringkan atau diawetkan biasanya disusun berdasarkan sistem klasifikasi. Fungsinya untuk membantu identifikasi tumbuhan yang kira-kira memiliki persamaan ciri-ciri morfologi (Susilo, 2015). Herbarium dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara kontekstual sehingga dapat membantu siswa mengerti dan memahami ciri-ciri morfologi tumbuhan sehingga lebih mudah dalam melakukan identifikasi lalu mengklasifikasikan sesuai jenisnya (Primiani & Susianingsih, 2010).

Klasifikasi makhluk hidup adalah salah satu materi yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah sesuai Kurikulum 2013 dengan KD 3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati dan KD

4.2 Menyajikan hasil pengklasifikasian makhluk hidup dan benda di lingkungan sekitar berdasarkan karakteristik yang diamati.

Sehingga diharapkan hasil penelitian ini yang berupa herbarium tanaman obat dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga diharapkan bisa membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat yang ada di Kecamatan Talang

Kelapa untuk lebih mengenal tanaman obat sehingga memiliki kesadaran untuk membudidayakannya di pekarangan rumahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Maret- Juni 2018 di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel *quota sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi dan teknik analisis data yang mengadopsi model Miles dan Huberman. Tahapannya terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013).

Alat yang digunakan berupa kamera, karet gelang, parang/gunting/pisau, sprayer, tali rafia dan alat tulis. Sedangkan bahan yang digunakan adalah lembar pedoman wawancara untuk informan, alkohol 70%, kertas koran biasa dan karton padi, kantung plastik dan tanaman yang ada disekitar rumah informan.

Langkah-langkah dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi wilayah penelitian.
2. Setelah mengetahui kondisi wilayah maka peneliti membuat suatu strata berdasarkan wilayah administrasi Kecamatan Talang Kelapa untuk bisa menentukan jumlah kuota (jatah) yang tepat.
3. Peneliti menentukan jumlah kuota sampel di setiap wilayah tanpa mempertimbangkan jumlah anggota situasi sosial karena jumlahnya yang tidak dapat diketahui.
4. Kemudian setelah ditentukan jumlah kuota sampel di setiap wilayah maka peneliti mendatangi secara langsung wilayah yang dipilih. Dan mencari masyarakat yang ada diwilayah tersebut untuk dapat dijadikan sebagai informan untuk memberikan informasi mengenai tanaman obat.
5. Peneliti mengobservasi lingkungan rumah masyarakat yang dianggap sebagai informan untuk melihat tanaman

obat yang ada di sekitar rumahnya. Kemudian peneliti mewawancarai informan tersebut untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan dengan pertanyaan-pertanyaan pedoman yang telah disusun sebelumnya.

6. Setelah observasi dan wawancara selesai dilakukan maka tahap selanjutnya adalah mendokumentasikan tanaman obat dalam bentuk foto menggunakan kamera yang telah disediakan untuk membuktikan keberadaan tanaman obat tersebut.
7. Peneliti melakukan identifikasi terhadap ciri morfologi dengan bantuan buku *Morfologi Tumbuhan* karya Gembong Tjitrosoepomo dan buku *Flora* karya oleh Dr. C.G.G.J van Steenis, dkk dan diterjemahkan oleh Ir. Moeso Surjowinoto, dkk dan panduan literatur lainnya yang berkaitan dengan tanaman obat.
8. Peneliti mengambil spesies tanaman obat yang tergolong dikotil dan monokotil untuk dijadikan sebagai herbarium. Berikut ini adalah cara pembuatan herbarium :
 - a) Penanganan Spesimen Lapangan
 - 1) Siapkan alat seperti parang/gunting/pisau untuk mengambil spesies tanaman.
 - 2) Tanaman yang akan dibuat herbarium sebaiknya memiliki bagian utuh artinya lengkap organ vegetatif dan generatif. Organ vegetatif terdiri dari akar, batang dan daun sedangkan organ generatif terdiri dari bunga, buah dan biji. Jika bunganya mudah gugur maka masukkan bunga tersebut dalam amplok dan selipkan pada herbarium. Jika daun atau bagian tanaman yang lain terlalu panjang bisa dilipat.
 - 3) Setelah tanaman diambil dari habitat aslinya maka bersihkanlah dari kotoran yang menempel misalnya tanah yang menempel di akar.
 - 4) Lalu lakukan pengamatan dan pencatatan mengenai habitat, warna (bunga, buah dan daun),

bau, rasa atau ciri-ciri lain dari tumbuhan tersebut

yang tidak terlihat setelah spesimen dikeringkan. Setiap spesimen diberi label gantung (etiket gantung) yang telah disiapkan sebelumnya. Etiket gantung dapat berisi data seperti *vernacular name* (nama daerah ditempat koleksi), nomor spesimen, lokasi koleksi, dan nama kolektor.

- 5) Kemudian spesimen dimasukkan ke dalam lipatan kertas koran dan selanjutnya dimasukkan ke kantong plastik dan disiram dengan alkohol 70% hingga basah. Tutup kantong plastik dengan karet gelang dengan rapat agar udara tidak dapat keluar masuk.
- b) Pengeringan Spesimen
- 1) Seluruh spesimen dari lapangan dikeluarkan dari plastik dan kertas koran.
 - 2) Sebelum dimasukkan ke tempat pengeringan, spesimen disemprot lagi dengan alkohol, satu persatu diletakkan dalam lipatan kertas koran
 - 3) Pastikan bahwa etiket gantung masih dapat dibaca dengan jelas pada saat dimasukkan. Kemudian spesimen diapit dan diikat, untuk selanjutnya dikeringkan dengan panas matahari atau oven.
 - 4) Pengeringan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu panas matahari, menggunakan kayu bakar, arang dan listrik (oven).
 - 5) Lama pengeringan tergantung jenis tumbuhan.
 - 6) dengan mengatur posisinya sedemikian rupa hingga posisinya rapi.
 - 7) Kemudian spesimen disusun dalam apitan kertas kardus atau tripleks yang berukuran 32x42 cm dengan susunan kardus-spesimen-kardus-spesimen.
- c) *Mounting* (Penempelan)
- 1) Gunakan kertas yang kuat atau tidak cepat rusak dan kaku dengan ukuran 28x43 cm atau

disesuaikan dengan ukuran spesimen.

- 2) Spesimen yang sudah dikeringkan selanjutnya dijahit atau dilem di atas kertas karton.

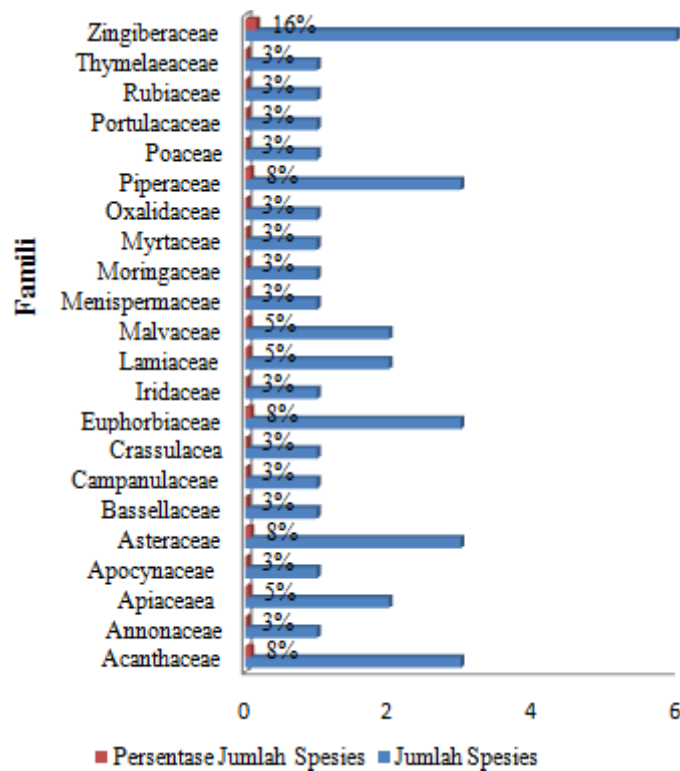
d) *Labeling*

- 1) Label dibuat dari kertas yang berkualitas baik dengan ukuran yang bervariasi tetapi biasanya berbentuk persegi panjang sekitar 10×15 cm.
- 2) Label berisi keterangan-keterangan tentang tumbuhan tersebut yang diletakkan di sudut kiri bawah atau sudut kanan bawah.

9. Peneliti menemui informan-informan lainnya sesuai kuota yang telah ditentukan hingga data dan informasi terkumpul dengan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL

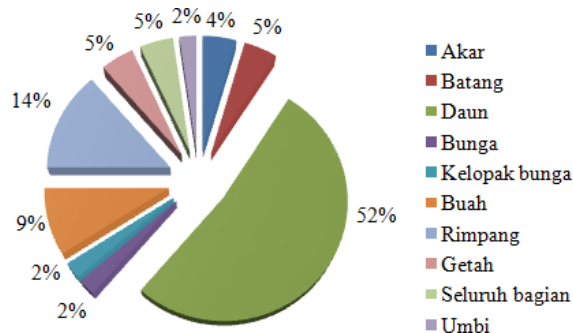
Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian di lapangan yang telah dilakukan terhadap 3 Kelurahan yang berada di Kecamatan Talang Kelapa maka diperoleh 38 jenis tanaman obat dari 22 Famili. Daftar tanaman tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Persentase Famili Tanaman Obat yang digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa

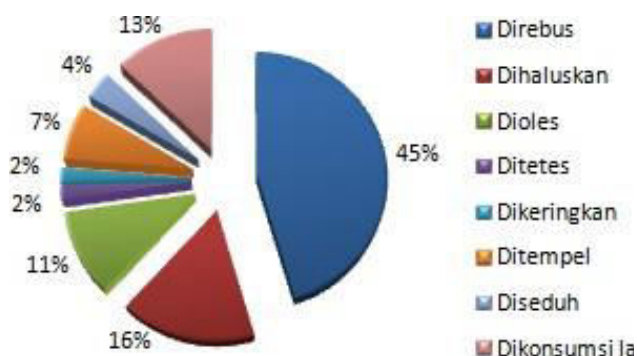
Penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa mencakup 10 bagian. Bagian yang

paling banyak digunakan adalah bagian daun, hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Persentase Pemanfaatan Organ Tanaman Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa

Cara pengelolah tanaman obat oleh masyarakat sangat beragam diantaranya dengan cara direbus, diseduh, dioles, ditempel dan ditetaskan atau bahkan dikonsumsi langsung. Cara yang paling sering digunakan adalah direbus, hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Cara Pengelolaan Tanaman Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa

PEMBAHASAN

Tanaman yang berasal dari famili Zingiberaceae banyak dimanfaatkan masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa sebagai obat. Hal ini ditunjuk oleh persentase data (gambar 1) yang memperlihatkan persentase tertinggi yaitu sebanyak 16%. Spesies tanaman tersebut adalah jahe merah (*Zingiber officinale* var *Rubrum*), kencur (*Kaempferia galanga* L.), kunyit (*Curcuma domestica* L.), laos atau lengkuas (*Alpinia galanga* L.), Lempuyang gajah (*Zingiber zerumbet* L.) dan temu ireng atau temu hitam (*Curcuma aeruginosa*).

Faktor yang berperan dalam pertumbuhan tumbuhan adalah faktor lingkungan seperti ketinggian tempat, curah hujan, tingkat naungan, tingkat kesuburan atau jenis tanah dan mikroorganisme pengganggu (Rahardjo & Rosita, 2003). Tumbuhan yang berasal dari famili Zingiberaceae dapat tumbuh pada wilayah dengan curah hujan relatif yaitu 1000-4000 mm/tahun, suhu udara optimum antara 19- 35°C dengan tekstur tanah yang gembur, lempung berpasir, liat berpasir dan berkapur (Pujiharti, 2012) karena untuk pembentukan rimpang diperlukan tanah yang fraksi

pasirnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan fraksi liatnya sehingga umumnya tumbuh di tanah yang latosol, andosol dan regosol (Rahardjo & Rosita, 2003), intensitas cahaya lebih dari 1000 lux, ph normal dan tanah yang lembab (70%) (Auliani, Fitmawati, & Sofiyanti, 2014).

Kondisi ini sama seperti kondisi yang ada di Kecamatan Talang Kelapa memiliki iklim tropis dan basah dengan suhu rata-rata 26°C-37°C, kelembaban rata-rata dan kelembaban relatif diantara 69,4%-85,5% dengan rata-rata curah hujan 2.723 mm/tahun. Sementara kondisi topografinya didominasi oleh daerah relatif datar atau sedikit bergelombang yang terdiri dari 80% luas dataran rendah basah serta 20% luasan dataran berombak sampai bergelombang dengan kisaran ketinggian 0-16 mdpl. Sedangkan secara hidrologi daerah ini merupakan dataran basah yang dipengaruhi aliran sungai (Pemerintah Kabupaten Banyuwasin, 2018).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Takoy *dkk* (2013) yang mengungkapkan bahwa jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat suku Dayak Seberuang di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang sebagian besar berasal dari famili Zingiberaceae yang berjumlah 7 jenis. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Lestari *dkk* (2017) bahwa jenis tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutang banyak berasal dari famili Zingiberaceae yang berjumlah 9 jenis. Famili Zingiberaceae sangat sering dijumpai di kawasan Indonesia karena tipe iklimnya yang tropis sangat sesuai untuk tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan termasuk Zingiberaceae (Auliani, Fitmawati, & Sofiyanti, 2014). Tumbuhan yang dikenal sebagai kelompok jahe-jahean ini juga lebih mudah untuk tumbuh dan dibudidayakan (Falah, Sayektiningsih, & Noorcahyati, 2013).

Kemudian berdasarkan hasil

persentase data (gambar 2) dapat diketahui bahwa bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa adalah daun yaitu sebanyak 53%. Hal ini senada dengan penelitian Takoy *dkk* (2013) terhadap suku Dayak Seberuang di kawasan hutan desa Ensabang Kecamatan Sepauk kabupaten Sintang diketahui bahwa bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun dengan persentase sebanyak 39,7%. Tidak hanya itu, Ginting (2016) dalam penelitiannya juga berhasil mengungkapkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat di desa Siharangkarang adalah daun.

Daun adalah bagian yang banyak digunakan karena didalamnya terkandung banyak senyawa metabolit sekunder yang berguna sebagai obat seperti tanin, alkaloid, minyak atsiri dan senyawa organik lainnya yang tersimpan di vakuola (Hakim, 2015). Selain itu juga mudah diperoleh dan dibuat atau diramu jika dibandingkan dengan kulit, batang dan akar tanaman (Hamzari, 2008). Jika dilihat dari segi konservasi juga tidak mengkhawatirkan karena tidak akan merusak tumbuhan sebab daun merupakan bagian yang mudah untuk tumbuh kembali (Setyowati F. M., 2010).

Masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa memiliki cara tersendiri dalam mengolah tanaman yang akan dijadikan sebagai obat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat (gambar 3) bahwa sebagian besar masyarakat mengolahnya dengan cara direbus yaitu sebanyak 45%. Cara ini dianggap lebih mudah dan efektif karena zat aktif bermanfaat yang terkandung akan larut lebih cepat dalam air sehingga ketika dikonsumsi zat tersebut akan langsung diproses dalam metabolisme tubuh akibatnya proses penyembuhan lebih cepat (Husain, 2015). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sada dan Tanjung (2010), mengenai keragaman tumbuhan obat tradisional di kampung Nansfori distrik Supiori Utara kabupaten Supiori Papua. Hasil

penelitiannya mengungkapkan bahwa masyarakat kampung Nansfori sebagian besar mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus (54,17%).

Hasil penelitian yang berupa herbarium tanaman obat dapat digunakan sebagai media belajar pada mata pelajaran IPA materi Klasifikasi Mahluk Hidup subbab Klasifikasi 5 Kingdom (Spermatophyta) di SMP/MTs kelas VII semester 1 pada Kompetensi Dasar 3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati.

Herbarium merupakan awetan kering tumbuhan yang dikemas dalam bentuk koleksi media pembelajaran (Afifah, Sidarmi, & Widiarti, 2014) yang disusun berdasarkan sistem klasifikasi (Susilo, 2015). Penggunaan herbarium dapat mengatasi keterbatasan ruang yang artinya guru tidak perlu membawa siswa langsung ke lapangan untuk mempelajari tumbuhan dengan resiko yang besar (Yelianti, Hamidah, Muswita, & Sukmono, 2016). Penggunaannya juga dinilai praktis dan ekonomis serta mudah untuk dibawa ke kelas maupun ke laboratorium (Susilo, 2015).

Penelitian Susilo (2015) menerangkan bahwa media herbarium memiliki kualitas yang baik dan layak untuk menunjang pembelajaran. Bahkan keefektifitasannya pun tidak diragukan lagi karena telah dibuktikan oleh Afifah *dkk* (2014) yang menjelaskan bahwa penggunaan herbarium di kelas VII MTs sebagai media pembelajaran IPA terpadu dengan tema klasifikasi mahluk hidup sangatlah efektif. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan statistika yang menunjukkan 97,44% siswa memperoleh nilai lebih tinggi dari KKM yang telah ditetapkan (hasil belajar ≥ 73).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tanaman obat yang berhasil diidentifikasi dan dimanfaatkan oleh

masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa sebagai obat berjumlah 38 spesies yang dikelompokkan dalam 22 famili. Tanaman yang dimaksud adalah bawang seberang (*Eleutherine palmifolia* L. Merr), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.), beluntas (*Pluchea indica* Less), binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis), brotowali (*Tinospora crispa*

L. Miers), bunga kitolod (*Isotoma longifolia* L), cabe jawa (*Piper retrofractum*), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), kembang bulan (*Tithonia diversifolia*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun Afrika (*Vernonia amygdalina*), tapak darah (*Catharanthus roseus* L.), daun ungu (*Graptophyllum pictum*), som Jawa (*Talinum paniculatum*), iler (*Coleus scutellarioides* L. Benth), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*), jarak pagar (*Jatropha curcas* L.), katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr), kelor (*Moringa oleifera*), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.), kencur (*Kaempferia galanga* L.), kumis kucing (*Orthosiphon spicatus*), kunyit (*Curcuma domestica* L.), lengkuas (*Alpinia galanga* L.), lempuyang gajah (*Zingiber zerumbet* L), mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff) Boerl), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), patah tulang (*Euphorbia tirucalli* L.), keji beling (*Strobilanthes crispus* BI), pegagan (*Centella asiatica* L. Urb), rosela (*Hibiscus sabdariffa* L.), sambiloto (*Andrographis paniculata*), seledri (*Apium graveolens* L.), serai wangi (*Cymbopogon nardus* L. Rendle), sirih hijau (*Piper betle* L.), sirih merah (*Piper crocatum* L.), sirsak (*Annona muricata* L.) dan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*).

2. Bagian tanaman yang digunakan berjumlah 10 bagian yaitu akar, batang, daun, bunga, buah, rimpang, getah, kelopak bunga, seluruh bagian dan umbi.
3. Khasiat tanaman tersebut adalah menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes, meningkatkan nafsu makan, menghilangkan rasa nyeri saat menstruasi, gangguan saluran

pencernaan, menghilangkan bau badan, menyembuhkan luka pada kulit atau luka bakar, antibakteri, demam berdarah, sakit mata, kembung perut, menurunkan panas atau demam, batuk, tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi, meningkatkan dan melancarkan produksi ASI, ginjal, diare, wasir, nyeri pinggang, masuk angin, menurunkan kolestrol, sariawan, panu, alergi atau gatal-gatal pada kulit, peluruh batu ginjal, keputihan dan mimisan.

4. Masyarakat di Kecamatan Talang Kelapa mengolah tanaman tersebut sebagai obat dengan 8 cara yaitu direbus lalu diminum, dihaluskan lalu dioles, ditetes, dikeringkan lalu ditempel, diseduh dan dikonsumsi langsung sebagai sayuran, lalap atau campuran makanan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga, dosen pembimbing dan teman-teman serta segenap pihak yang terlibat yang telah memberikan motivasi dan do'anya demi keberhasilan dan kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Sudarmin, & Widiyanti, T. (2004). Efektivitas Penggunaan Herbarium dan Insektarium pada Tema Klasifikasi Mahluk Hidup Sebagai Suplemen Media Pembelajaran IPA Terpadu Kelas VII MTs. *Unnes Science Education Journal*, Vol. 3 Hal. 494-501.
- Auliani, A., Fitmawati, & Sofiyanti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jom Fmipa*, Vol. 1 No. 2
- Almos, R., & Pramono. (2015). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Jurnal Arbiter*, Vol. 2 Hal. 44-53.
- Arief, H. (2014). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 3*. Jakarta : Penebar Swadaya .

- Dewoto, H. R. (2007). Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Vol. 57 Hal. 205-211.
- Falah, F., Sayektiningsih, T., & Noorcahyati. (2013). Keragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar hutan Lindung Gunung Beratus Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Sumber Daya Alam*, Vol. 10 No.1.
- Ginting, N. (2016). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Siharangkarak. *Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan*, Vol. 3 No. 1 Hal. 1-9.
- Hakim, L. (2015). *Rempah dan Herba Kebun Pekarangan Rumah Masyarakat : Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-Kebugaran*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Hamzari. (2008). Identifikasi Tanaman Obat- obatan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, Vol. 3 hal. 111-234.
- Handayani, A. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Cagar Alam Gunung Simpang Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, Vol. 1 Hal. 425-432.
- Husain, N. A. (2015). Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang. Dalam *Skripsi*. Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makasar.
- Ite, A. M., Rahman, T., & Surakusumah, W. (2016). Ethnobotany Knowledge on Medicinal Plants of Rejang Descendant Students in Bengkulu. *International Conference on Education*, (hal. 139- 144). Malang .
- Kaplan, D. (2001). The Science of Plant Morphology, Definition, History and Role in Modern Biology. *American Journal of Botany*, Vol. 88 Hal 1711- 1741.
- Kemdikbud. (2014). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesehatan Republik Indonesia, D. (2007). *Kebijakan Obat Tradisional Nasional Tahun 2007*. Jakarta.
- Lestari Dewi, N. K., Jamhari, M., & Isnainar. (2017). Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *E-Jip Biol*, Vol. 5 No. 2 Hal. 92-108.
- Mebel, Y., Simbala, H., & Koneri, R. (2016). Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal Mipa Unsrat*, Vol. 5 Hal. 103-107
- Noorcahyati. (2012). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Samboja: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2018). *Portal Resmi Pemkab Banyuwangi*. Dipetik April 19, 2018, dari <http://banyuwangikab.go.id/>
- Phoenix, T. P. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.
- Primiani, N. C., & Susianingsih, M. D. (2010). Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Biologi Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Media Herbarium dan Insektarium. *Paedagogia*, Vol. 13 Hal. 55-60.
- Pujiharti, Y. (2012). *Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Lampung: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian .
- Rahardjo, M., & Rosita. (2003). Agro Ekosistem Tanaman Obat . *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, Vol. 2 No. 3 Hal. 89-95.
- Rahayu, M., Sulistiarini, D., & Prawiroatmodjo. (2006). Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*, Vol. 7 Hal.245-250.

- Sada, J., & Tanjung, R. H. (2010). Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansori Distrik Supiori Utara Kabupaten Supiori Papua. *Jurnal Biologi Papua*, Vol. 2 Hal. 39-46.
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan.
- Setyowati, F. M. (2010). Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Artikel Media Litbang Kesehatan*, Vol. 20 No. 3 Hal. 104-112.
- Steenis, C. V. (2013). *Flora*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*. Bandung : Alfabeta.
- Susilo, M. J. (2015). Analisis Kualitas Media Pembelajaran Insektarium dan Herbarium untuk Mata Pelajaran Biologi Sekolah Menengah. *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 3 Hal. 10-15.
- Takoy, D. M., Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protoniont*, Vol. 2 No. 3 Hal. 122-128
- Tapundu, A., Syaiful, A., & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*, Vol. 9 Hal. 66-86.
- Tjitrosoepomo, G. (2013). *Dasar-Dasar Taksonomi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utami, S., & Haneda, N. F. (2010). Pemanfaatan Etnobotani dari Hutan Tropis Bengkulu Sebagai Pestisida Nabati. *JMHT*, Vol. 16 Hal. 143-147.
- WHO. (1978, Mei 23). *Medicinal Plant*. Dipetik December 23, 2017, dari World Health Organization:<http://www.who.int/medicines/areas/traditional/wha3133.pdf?ua=1>
- Yelianti, U., Hamidah, A., Muswita, & Sukmono, T. (2016). Pembuatan Spesimen Hewan dan Tumbuhan Sebagai Media Pembelajaran di SMP Sekota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 31 No. 4 Hal. 36-43.
- Zahro, H. Z. (2016). Analisis Tekstur untuk Identifikasi Tumbuhan Obat Menggunakan Klasifikasi Support Vector Mechine. *Industri Inovatif*, Vol. 6 Hal. 33-40.